

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA

Ismatul Maula Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
E-mail: ramadhaniismatul@gmail.com

Hastik Oktavianur Rahmawati

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
E-mail: hastikrahma@gmail.com

Fairuz Zubady Al Farizy

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
E-mail: fairuzzubady1@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 July 2019	2 Agustus 2019	20 Agustus 2019

THE EFFECTIVENESS OF THE STAD TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL FOR PAI SUBJECTS TO INCREASE STUDENE INTEREST IN LEARNING

Abstract

The implementation of learning design in school is still much not the same as the subject matter given. Therefore, in mastering the subject matter is still low so that the learning goal is not achieved. Then the teacher must use a learning design that can turn students into active during the learning process, then guide students to work with their peers. So teachers here can use learning design that is the cooperative design of Student Teams Achievement Division. The approach used by researchers is a qualitative approach using data sourced from teachers, learners and guardians of students. Data collection using observation techniques in the form of zoom meeting applications, interviews via mobile phones and in the form of documentation. Here are the steps in implementing the learning design of this type of STAD cooperative model including: The main step. Preparation regarding material planning is then continued by forming members. The second step. The core activity stage is to explain the subject matter, sub-theme material, learning indicators, class presentations then form an equivalent group. Step three. Evaluation in the form of writing and oral tests is then used in the form of quizzes. Step four. Punishment to individuals and groups based on ability levels. Other data results have shown that this type of learning design model can affect the increase in learners' learning interests.

Keywords: effectiveness, cooperative learning design, and learning method.

Abstrak

Pelaksanaan desain pembelajaran di sekolah masih banyak yang tidak sama dengan materi pokok yang diberikan. Oleh sebab itu, dalam menguasai materi pokok masih rendah sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Maka guru harus menggunakan desain pembelajaran yang dapat merubah siswa menjadi aktif ketika proses pembelajaran, kemudian membimbing siswa untuk bekerja sama dengan teman sebayanya. Maka guru disini dapat menggunakan desain pembelajaran yaitu desain kooperatif Student Teams Achievement Division. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif menggunakan data yang bersumber dari guru, peserta didik serta wali murid. Pengumpulan hasil data dengan menggunakan teknik observasi berupa aplikasi zoom meeting, wawancara melalui handphone dan berupa dokumentasi. Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan desain pembelajaran model kooperatif tipe STAD ini diantaranya adalah: Langkah utama. Persiapan mengenai perencanaan materi kemudian dilanjut dengan membentuk anggota. Langkah yang kedua. Tahap kegiatan inti adalah menjelaskan materi pokok pelajaran, sub tema materi, indikator pembelajaran, presentasi kelas kemudian membentuk kelompok yang setara. Langkah ketiga. Evaluasi berupa tes tulis dan lisan kemudian dijadikan dalam bentuk kuis. Langkah keempat. Pemberian punishment kepada individu dan juga kelompok dengan berdasarkan tingkatan kemampuan. Hasil data yang lain telah menunjukkan bahwa model desain pembelajaran tipe stad ini dapat mempengaruhi peningkatan pada minat belajar peserta didik.

Kata kunci: efektivitas, desain pembelajaran kooperatif, dan metode pembelajaran.

Pendahuluan

Pada proses pelajaran di kelas seorang guru terpacu pada enam dasar pada pendidikan yang telah dikatakan oleh UNESCO yang memiliki tujuan untuk dilakukan pada prinsip pembelajaran kemudian diterapkan pada dunia pendidikan, dimana: bisa belajar mengetahui, kemudian belajar melakukan, dan belajar untuk menjadi seseorang, kemudian belajar untuk bekerja sama, dan belajar bagaimana cara-cara atau strategi dalam belajar, dan belajar secara terus menerus.¹ Saat ini, pembelajaran di dalam sekolah atau madrasah bagi para guru terkadang banyak dan terbiasa menggunakan metode ceramah ketika proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Jerome Bruner dalam buku yang ditulis oleh Ratna Wilis Dahar, bahwa di dalam tujuan dalam belajar tidak sekadar tentang kognitif, melainkan juga bertujuan untuk mencapai taraf di mana peserta didik menjadi kritis, berfikir logis atau meningkatkan rasa penasaran kemudian memotivasi kemampuan pada diri siswa. Jadi ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa memperoleh sebuah kebebasan dan juga sudut pandang menarik lainnya ketika berjumpa dengan problem yang ada selama proses pembelajaran berlangsung.² Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa peserta didik merupakan individu yang punya kebebasan dan hak untuk dikembangkan potensinya sesuai apa yang diinginkan dan diharapkannya sendiri.³

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006).

² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011).

³ M. Afiquil Adib and Suyadi, "The Application of Abraham Maslow's Hierarchical Theory in Islamic Education Learning at Tamanan Elementary School Bantul," *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020).

Nunuk Suryani menulis sebuah jurnal yang menyimpulkan bahwa selama proses pembelajaran kolaborasi ini dapat menjadikan peserta didik untuk giat dan interaktif inovatif serta menjadikan siswa dapat bekerjasama untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan dalam kelas. Secara global, pembelajaran secara berkolaborasi berbeda dengan pendekatan pembelajaran cara tradisional yang masih dilakukan oleh guru yang kurang profesional. Pembelajaran secara berkelompok akan lebih melihat proses pembelajaran melainkan “learner-centered” bukan “teacher-centered”.⁴

Untuk mengatasi problematika yang terjadi maka dalam hal ini seorang guru sangat perlu menggunakan desain-desain pembelajaran yang menjadikan siswa aktif di dalam kelas, memberi kesempatan terhadap siswa untuk dapat berkolaborasi dengan teman sebayanya. Selain itu juga dapat menyiapkan peserta didik sebagai pribadi yang tangguh dan relevan dengan kebutuhan di abad-21.⁵

Desain pembelajaran yang diterapkan ini memiliki prinsip yang membuat individu seorang siswa dapat terdorong untuk saling membantu satu dengan yang lain dalam menguasai materi yang telah diberikan oleh gurunya. Desain kooperatif stad ini memiliki langkah-langkah. Yaitu: mempersiapkan materi yang akan diajarkan, presentasi di dalam kelas, pembagian anggota, melakukan kuis secara individual, pemberian nilai pada kemajuan individual siswa, dan pencapaian tim. Jika materi dan waktu relatif dengan menggunakan desain kooperatif stad ini maka keberhasilan serta tujuan pembelajaran akan tercapai.

Minat belajar merupakan keinginan untuk eksistensi pribadi, dan mereka dapat mendorong mereka untuk melakukan proses belajar di kelas, sehingga meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mereka. Tumbuhnya minat belajar karena rasa ingin tahu yang dapat mendorong serta membimbing minat belajar siswa, sehingga dapat belajar lebih serius. Minat belajar yang telah dikatakan oleh Clayton pada buku Nashar merupakan kecenderungan terhadap siswa ketika melaksanakan kegiatan belajar adanya dorongan oleh kemauan dan keinginan untuk meraih prestasi hasil belajar dengan sebaik-baiknya.⁶ Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari minat belajar adalah suatu kondisi dimana di dalam diri individu tersebut dapat mendorong untuk dapat melakukan kegiatan tertentu yang dapat mencapai sebuah tujuan yang di inginkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, harus ada indikator yang menunjukkan minat belajar siswa.

STAD adalah singkatan dari Student Teams Achievement Division yang merupakan pencapaian prestasi di dalam tim peserta didik. Dan desain ini telah dikembangkan tokoh Robert Slavin dan timnya di sebuah Universitas John Hopkins.

⁴ Nunuk Suryani, “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa,” *Jurnal UNY. Majalah Ilmiah Pembelajaran No. 2*. (Yogyakarta, 2010).

⁵ M Afiquil Adib, “Transformasi Keilmuan Dan Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022).

⁶ Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004).

Ide Stad ini dapat memacu peserta didik untuk saling mendorong dan membantu sesama tim untuk mampu menciptakan kreatif yang diajarkan oleh guru.⁷

Kooperatif Stad ini salah satu desain pembelajaran yang menyenangkan, serta membantu peserta didik menemukan esensi dari nilai sosial dan kerjasama karena dalam pelaksanaannya seringkali dengan kelompok yang individunya berbeda baik dari kemampuan skolastik dan yayasan untuk membuat kelompok bantuan dan bantuan bersama dalam berbagai situasi sosial untuk mendominasi kemampuan yang sedang diuji.⁸ Kesimpulan-kesimpulan dari desain kooperatif STAD menurut para tokoh salah satunya adalah Robert Slavin yang mengatakan bahwa kooperatif Stad ini merupakan desain yang dilakukan oleh para pendidik untuk menciptakan suatu kelompok yang memiliki kemampuan dapat berlatih secara bersama.⁹

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan sesuai dengan kondisi alamiah.¹⁰ Peneliti menggunakan penelitian pendekatan studi kasus, studi kasus itu sendiri merupakan penemuan atau menyelidiki lebih dalam yang ada pada individu peserta didik, kelompok, ataupun lembaga. Studi kasus dapat memastikan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku atau status subjek dalam penelitian.¹¹

Studi kasus dalam metode penelitian ini menggunakan observasi dan kemudian mendeskripsikan objek penelitian sesuai dengan yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif dalam studi kasus ini diharapkan mampu mendeskripsikan atau mengungkap data secara mendalam dari kenyataan hingga tujuan penelitian. Model desain pembelajaran kolaboratif STAD jurusan prestasi tim siswa digunakan untuk meningkatkan minat siswa SDN 4 untuk PAI. mata pelajaran. Peneliti telah melakukan analisis rasional teori model desain pembelajaran kooperatif dijelaskan dengan angka-angka dari data yang ditemukan di tempat, sehingga berkesinambungan antara tingkat praktek dan teori. Dalam hal ini sangat menarik bagi peneliti, karena pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 4 Bangil berdampak pada peningkatan minat belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Desain pembelajaran Kooperatif tipe stad pada Pai SDN 4 Bangil

Pada tahap pertama peneliti tahu pada pelaksanaan desain pembelajaran kooperatif tipe STAD mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terlebih dahulu membuat tulisan surat yang berisi perizinan secara formal kepada yang bersangkutan di sekolah, kemudian melanjutkan berupa komunikasi lisan dengan para guru di sekolah yang dapat memungkinkan penulis untuk dapat memperoleh data dengan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas. Kemudian, peneliti

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018).

⁸ Rusman.

⁹ Slavin, *Cooperative Learning*.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

¹¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).

meminta untuk melakukan instruksi selanjutnya mengenai klasifikasi atas peserta didik yang akan dijadikan objek ketika penelitian berlangsung. Dijelaskan di langkah pertama dapat mengetahui bahwa penggunaan desain pembelajaran STAD ini, disini peneliti memilih desain pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif yaitu yang memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Kemudian agar memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode observasi terlebih dahulu, kemudian dilanjut dengan melakukan data wawancara dan melakukan data berupa dokumentasi, dan ketika peneliti menganalisis data dengan menggunakan model yang telah dijelaskan oleh tokoh Miles dan juga Huberman bahwa metode ini terdapat empat tahap, adalah: Pengumpulan data yaitu Koleksi data, Reduksi data, Display data, dan dengan pengumpulan berupa Verifikasi data.

Hasil data observasi yang telah diperoleh adalah pengamatan peneliti yang dilakukan secara online. Dari hasil data yang didapatkan telah menunjukkan bahwa dari empat peserta didik pada kelas 2 di SDN 4 Bangil menunjukkan keinginan kuat mengenai minat belajar mereka bahwa mereka terhadap sesama teman kelompoknya memiliki rasa simpati, empatif, dan inovatif serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Selain itu, peserta didik juga ketika proses belajar harus bisa mengontrol diri dan lingkungan sekitarnya dapat melakukan komunikasi dengan baik dan menerapkan sikap yang jujur pada saat mengerjakan tugas kelompok di dalam kelas.

Selain itu, peserta didik menjauhi dan menghindari pertikaian yang dapat menyakiti antar sesama temannya meskipun beberapa pada diri mereka nilai sosialnya masih dikatakan kurang baik misalnya mengejek teman kelompoknya yang terlihat seperti di kelas II. Untuk dapat memperjelas hasil data pada penelitian ini, maka harus melakukan teknik wawancara dengan cara tidak langsung atau online kepada sumber yang berkaitan yaitu: Kepala sekolah, guru, peserta didik dan juga wali peserta didik dimana peneliti dapat berkunjung dan bertemu langsung. Hasil wawancara yang telah diperoleh sebagai berikut:

“Pada tahap dalam peningkatan kemampuan di dalam seorang guru itu sangat penting supaya sekolah ini dapat terus maju. Selain itu, di dalam diri peserta didik juga harus mampu bersosial dan berkomunikasi dengan baik maka dalam hal ini perlu adanya pola pembelajaran yang mengarah kesana”.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan guru yang mengajar yang terkait dengan desain kooperatif stad pada mapel PAI kelas 2 SDN 4 Bangil, adapun wawancara sebagai berikut: “Persiapan sebelum proses pembelajaran itu sebenarnya harus menyeluruh mbak, artinya bahwa baik secara materi kemudian metode atau desain dan model harus memang dipersiapkan jauh jauh hari karena memang harus sudah terpampang di RPP”.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas II di SDN 4 Bangil telah melaksanakan menggunakan desain kooperatif Student Teams Achievement Divisions atau disebut dengan STAD, kemudian guru membagi anggotanya sesuai kemampuan pada kinerja peserta didik yang sudah dipantau langsung bersama guru yang berada di dalam kelas dengan tatap muka saat jam pembelajaran berlangsung. Desain pembelajaran kooperatif STAD ini menerapkan dorongan melakukan

kegiatan serta interaksi pada siswa untuk dapat memotivasi serta dapat bekerja sama dalam membantu dalam menguasai materi pembelajaran agar mencapai prestasi serta tujuan pembelajaran yang sesuai.¹²

Penggunaan desain kooperatif stad mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II SD Negeri 4 Bangil ada beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan

Pada langkah persiapan ini, desain kooperatif stad ini mata pelajaran PAI tepatnya di SDN 4 Bangil terdapat dua indikator di kegiatan utama adalah membentuk kelompok. Dan materi pokok yang telah dipersiapkan sudah berdasarkan dengan tema yang telah ditetapkan dan dibentuk dalam format RPP. Dan pada rencana pembentukan kelompok juga harus berbasis kemampuan siswa. Maksudnya yaitu bahwa dari anggota kelompok yang telah terbagi harus sama dan seimbang sesuai dengan kinerja serta kemampuan pada peserta didiknya. Dan setiap anggota berisi 4-5 peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi, sedang, dan rendah. Maka bisa untuk memperhitungkan serta melihat dari suku, ras, maupun latar belakangnya. Dalam hal ini guru untuk tidak membiarkan siswa memilih sendiri kelompoknya sesuai keinginan mereka karena hal tersebut akan memicu konsentrasi belajar siswa di dalam kelas.

2. Kegiatan Inti

Dalam tahap kegiatan inti ini maka dalam proses pelaksanaan desain pembelajaran kooperatif stad pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II di SDN 4 Bangil yang menerapkan bahwa kegiatan belajar mengajar dimulai dengan sebuah penjelasan yang terkait pada tema pelajaran yang akan disampaikan, kemudian sub tema serta indikator pada pembelajaran dan juga ketercapaian tujuan pembelajaran. Kemudian dapat dilanjut dengan presentasi di dalam kelas yang dibentuk dalam kegiatan siswa. Selanjutnya, pada proses pembelajaran PAI dilakukan dengan pembentukan kelompok yang di dalam bentuk kelompoknya berisi anggota yang setara atau yang disebut dengan hitrogen.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini maka proses pelaksanaan pada mata pelajaran PAI di kelas II SDN 4 Bangil adalah guru melakukan tes, dan tes itu baik dengan lisan atau berupa tulisan yang dapat dibentuk berupa kuis.

4. Reward

Ditahap ini yaitu memberikan hadiah atau penghargaan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik yang memang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Beberapa penjelasan serta proses pelaksanaan mata pelajaran PAI di kelas II yang melaksanakan desain kooperatif STAD di

¹² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

SDN 4 Bangil yang telah dilaksanakan oleh pendidik dan respons baik dari peserta didik mengenai tahap persiapan yang berisi (merencanakan materi pokok yang akan diberikan dan merencanakan dalam membentuk kelompok).

Kemudian kegiatan inti dan juga evaluasi. Alhasil, dari rangkaian proses yang telah dilaksanakan tersebut tentu memiliki dampak yang positif, yakni dapat menyatukan antara keahlian akademik (*learning to know, learning to do, learning to be*) dengan keahlian sosial (*learning to life together*) pada peserta didik.

Karena model desain pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menerapkan sebuah kegiatan yang ciri khasnya adalah adanya sebuah interaksi antar peserta didik, sehingga dapat memotivasi, serta berdampak positif lainnya yakni melengkapi apa-apa yang masih kurang dan merapikan apa-apa yang masih berantakan. Misalnya, ketika ada peserta didik yang belum paham materi, maka peserta didik lain dapat menjadi “penolong” untuk membantu menjelaskan atau sebagai motivasi agar ia belajar lebih giat lagi. Hal ini tentu saja memaksimalkan tujuan dari pembelajaran berkali-kali lipat.



Analisi Desain pembelajaran Kooperatif tipe *stad* pada PAI SDN 4 Bangil

1. Desain Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Desain pembelajaran STAD salah satu desain yang dilaksanakan dengan membagi siswa ke dalam beberapa tim kecil yang memiliki kompetensi yang berbeda-beda supaya dapat melaksanakan kerja sama agar tercapai tujuan pembelajaran.¹³ Desain Stad ini merupakan desain yang paling sederhana dalam pembelajara. Seperti yang dikatakan oleh Slavin, bahwa Stad ini merupakan suatu desain pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan desain yang sangat baik dan berpengaruh terhadap guru pemula yang baru menggunakan desain kooperatif Stad.¹⁴

STAD adalah singkatan dari Student Teams Achievement Division yang merupakan pencapaian prestasi di dalam tim peserta didik. Dan desain ini telah dikembangkan tokoh Robert Slavin dan timnya di sebuah Universitas John Hopkins. Ide Stad ini dapat memacu peserta didik untuk saling mendorong dan membantu sesama tim untuk mampu menciptakan kreatif yang diajarkan oleh guru.¹⁵

Kooperatif Stad ini salah satu desain pembelajaran yang menyenangkan, serta membantu peserta didik menemukan esensi dari nilai sosial dan kerjasama karena dalam pelaksanaannya seringkali dengan kelompok yang individunya berbeda baik dari kemampuan skolastik dan yayaan untuk membuat kelompok bantuan dan bantuan bersama dalam berbagai situasi sosial untuk mendominasi kemampuan yang sedang diuji.¹⁶ Kesimpulan-kesimpulan dari desain kooperatif STAD menurut para tokoh salah satunya adalah Robert Slavin yang mengatakan bahwa kooperatif Stad ini merupakan desain yang dilakukan oleh para pendidik untuk menciptakan suatu kelompok yang memiliki kemampuan dapat berlatih secara bersama.¹⁷ Komponen pada Desain Kooperatif Tipe Stad:

a. Presentasi di Kelas

Menyajikan materi pokok yang dilaksanakan oleh guru secara klasikal dengan cara memberikan sebuah materi di depan kelas mengenai materi pokok yang akan diberikan dengan berupa tekas atau verbal. Cara yang dilakukan ini maka siswa harus menyadari akan pentingnya memperhatikan penuh ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, karena hal tersebut sangat berpengaruh ketika siswa mengerjakan kuis-kuis dari guru. Setelah guru menyajikan materi kepada siswa maka selanjutnya siswa bekerja sama dengan tim untuk menyelesaikan kuis dengan berdiskusi.

¹³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

¹⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015).

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018).

¹⁶ Rusman.

¹⁷ Slavin, *Cooperative Learning*.

b. Kerja Tim

Merupakan bagian penting dari kooperatif Stad, karena dalam suatu kelompok harus menciptakan kerja sama antar peserta didik yang beragam agar tercapai tujuan pembelajaran. Kelompok yang berisi antara 4 sampai 5 orang peserta didik yang beraneka ragam di dalam kelas untuk mencapai prestasi akademik, jenis kelamin, dan ras.

c. Kuis

Kuis individu yang diberikan kepada peserta didik setelah melakukan satu sampai dua kali penyajian kelas dan berlatih bekerja sama dengan timnya. Peserta didik harus sadar bahwa skor yang diperoleh dari setiap individu dapat dikalkulasi menjadi skor kelompok.

d. Skor Kemajuan Individu

Dalam melakukan penilaian individu sangat berpengaruh untuk dapat memberikan dorongan minat belajar siswa untuk berusaha mencapai hasil yang baik dari hasil sebelumnya. Skor kemajuan terhadap individu ini dikalkulasi dari hasil skor dasar dan skor tes. Skor dasar merupakan hasil dari nilai skor tes terakhir peserta didik yaitu hasil nilai terakhir pre-test yang dilaksanakan guru sebelum menggunakan desain kooperatif Stad.

e. Rekognisi Tim

Dilaksanakan dengan memberikan reward dari usaha yang dilakukan oleh tim selama proses pembelajaran berlangsung. Maka tim disini akan mendapatkan reward dalam bentuk lain jika skor yang diperoleh telah mencapai kriteria yang dihitung dengan penghitungan antara skor individu dan juga skor tim.

Kelebihan Desain Kooperatif Tipe Stad: Pertama, Interaksi sosial dalam tim dapat tercipta, sehingga peserta didik dengan sendirinya dapat belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Teman Tim). Kedua, Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual. Ketiga, Siswa dididik untuk membangun tanggung jawab dalam membina kemampuan perkumpulan mereka. Keempat, Ajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya. Kelima, Secara efektif digunakan sebagai panduan pendamping untuk pencapaian peningkatan tambahan dalam kerjasama.

Jerome Bruner dalam buku yang ditulis oleh Ratna Wilis Dahar, bahwa di dalam tujuan dalam belajar tidak sekadar tentang kognitif, melainkan juga bertujuan untuk mencapai taraf di mana peserta didik menjadi kritis, berfikir logis atau meningkatkan rasa penasaran kemudian memotivasi kemampuan pada diri siswa. Jadi ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa memperoleh sebuah kebebasan dan juga sudut pandang menarik lainnya ketika berjumpa dengan problem yang ada selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁸ Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa peserta didik merupakan individu yang punya

¹⁸ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011).

kebebasan dan hak untuk dikembangkan potensinya sesuai apa yang diinginkan dan diharapkannya sendiri.¹⁹

Nunuk Suryani menulis sebuah jurnal yang menyimpulkan bahwa selama proses pembelajaran kolaborasi ini dapat menjadikan peserta didik untuk giat dan interaktif inovatif serta menjadikan siswa dapat bekerjasama untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan dalam kelas. Secara global, pembelajaran secara berkolaborasi berbeda dengan pendekatan pembelajaran cara tradisional yang masih dilakukan oleh guru yang kurang profesional. Pembelajaran secara berkelompok akan lebih melihat proses pembelajaran melainkan “learner-centered” bukan “teacher-centered”.²⁰

Kelemahan Desain Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD: Pertama, Jika dilihat dari penunjang kelas, mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat membosankan. Hal ini biasanya karena tidak tersedianya ruangan-ruangan unik yang bisa langsung digunakan untuk belajar kelompok. Kedua, Banyaknya siswa (kelas gendut) dapat membuat pendidik kurang tepat dalam memperhatikan latihan-latihan pembelajaran, baik secara kumpul-kumpul maupun secara eksklusif. Ketiga, Pendidik bekerja dengan cepat dalam menindaklanjuti tanggung jawab yang terkait dengan pembelajaran yang dilakukan, termasuk memperbaiki pekerjaan siswa, menghitung skor peningkatan dan memastikan skor normal pengumpulan yang harus diselesaikan menjelang akhir setiap pertemuan. Keempat, Menempatkan banyak waktu dalam perencanaan pembelajaran

2. Strategi Pembelajaran Model Kooperatif Tipe STAD di SD

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuka pintu ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam pembelajaran ini, siswa akan ditawarkan kesempatan untuk berkomunikasi dalam pertemuan-pertemuan kecil di antara teman-temannya sendiri di kelas. Dalam hubungan ini, mahasiswa bersifat dinamis, misalnya, menawarkan sudut pandang, mencari klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan. Agar dinamis seperti itu, siswa lebih mudah memahami substansi atau materi pembelajaran. Pemahaman yang mereka peroleh baik dari diri mereka sendiri maupun komunikasi mereka satu sama lain sebenarnya akan semakin ingin memahami materi pembelajaran secara lebih luas dan pada akhirnya mereka akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.. Terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam desain cooperative learning supaya peserta didik dapat bekerja sama dengan tim, langkah-langkah tersebut: 1) Peserta didik yang bergabung dalam tim, harus menyadari bahwa dirinya bagian dari tim yang memiliki tujuan dan keberhasilan yang dicapai dalam tim; 2) Peserta didik yang bergabung dalam tim, harus menyadari bahwa problematika yang dihadapi merupakan problematika bersama timnya, tercapai atau tidak maka itu

¹⁹ M. Afiquil Adib and Suyadi, “The Application of Abraham Maslow’s Hierarchical Theory in Islamic Education Learning at Taman Elementary School Bantul,” *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020).

²⁰ Nunuk Suryani, “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa,” *Jurnal UNY. Majalah Ilmiah Pembelajaran No. 2*. (Yogyakarta, 2010).

merupakan tanggung jawab timnya; 3) Jika ingin tujuan tim tercapai, peserta didik yang bergabung dengan tim harus saling membicarakan terkait problematika yang dihadapi oleh timnya. Jadi peserta didik yang bergabung dalam tim harus menyadari bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan memiliki pengaruh dalam keberhasilan timnya.²¹

Desain cooperative learning salah satunya yaitu kooperatif STAD, inti pokok Stad ini guru memberikan materi pokok kemudian guru membagi kelompok yang anggotanya berisi antara 4 sampai 5 orang untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh gurunya, selesai membagi anggotanya maka peserta didik melanjutkan tugas individu setiap kelompok kepada gurunya.

Dalam membantu mewujudkan ada enam usaha utama sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan dan inspirasi siswa. Pendidik menyampaikan semua tujuan ilustrasi untuk dicapai dalam contoh dan inspirasi siswa untuk belajar; 2) Menyajikan data. Pendidik menyajikan data kepada siswa melalui pameran atau melalui materi pemahaman; 3) Mengorganisir siswa untuk berkonsentrasi pada pertemuan-pertemuan. Instruktur menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk konsentrasi pada pertemuan dan membantu setiap pertemuan dengan membuat perubahan dengan baik; 4) Memandu ulasan dan pertemuan kerja. Pendidik mengarahkan pertemuan saat mereka mengerjakan tugas; 5) Evaluasi. hasil belajar instruktur tentang materi yang telah dipertimbangkan atau setiap pertemuan menyajikan pekerjaan; 6) Memberikan hibah. Instruktur mencari cara untuk mengkompensasi usaha individu atau kolektif atau hasil belajar.

3. Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar merupakan keinginan untuk eksistensi pribadi, dan mereka dapat mendorong mereka untuk melakukan proses belajar di kelas, sehingga meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mereka. Tumbuhnya minat belajar karena rasa ingin tahu yang dapat mendorong serta membimbing minat belajar siswa, sehingga dapat belajar lebih serius. Minat belajar yang telah dikatakan oleh Clayton pada buku Nashar merupakan kecenderungan terhadap siswa ketika melaksanakan kegiatan belajar adanya dorongan oleh kemauan dan keinginan untuk meraih prestasi hasil belajar dengan sebaik-baiknya.²² Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari minat belajar adalah suatu kondisi dimana di dalam diri individu tersebut dapat mendorong untuk dapat melakukan kegiatan tertentu yang dapat mencapai sebuah tujuan yang di inginkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, harus ada indikator yang menunjukkan minat belajar siswa. Menurut penjelasan Uno, indikator minat belajar dapat dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

- 1) Motivasi dan keinginan untuk terwujud
- 2) Adanya keinginan serta kebutuhan saat proses belajar berlangsung
- 3) Adanya tujuan dan cita-cita di masa depan

²¹ Erman Suherman, *Strategi Belajar Mengajar Matematika* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003).

²² Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004).

- 4) Ada reward saat proses pembelajaran berlangsung
- 5) Adanya kegiatan yang dapat menarik minat belajar siswa

Minat belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, antara lain: 1) Minat ekstrinsik: minat yang tumbuh karena adanya pengaruh dari luar, jadi adanya suatu dorongan yang mutlak berkaitan dengan suatu aktivitas dalam belajar, jadi dalam hal ini anak belajar karena berusaha untuk memenangkan hadiah; 2) Minat Intrinsik: minat yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri sudah ada keinginan sendiri untuk belajar, misalnya dari dalam seorang individu siswa yang suka membaca tidak ada yang menyuruh karena dalam diri siswa sudah memiliki rasa besar minat belajarnya.

Simpulan

Proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan menggunakan model desain pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa terlihat bersemangat ketika mereka terlibat dalam tugas kelompok. Pelaksanaan desain pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PAI kelas II di SDN 4 Bangil terdapat langkah-langkah, diantaranya: Pertama, guru mempersiapkan yang terdapat perencanaan materi pokok serta perencanaan membentuk kelompok. Ke 2, kegiatan inti yang terkait dengan penjelasan mengenai tema pokok pembelajaran, sub tema, hal-hal yang mencakup tujuan pembelajaran, tujuan ketercapaian, dan presentasi kelas serta pembentukan kelompok yang setara dan sarana pembelajaran yang digunakan melalui aplikasi zoom meeting. Ke 3, Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes tulis dan lisan dan dibentuk dalam kuis. Yang ke 4, pemberian penghargaan dan hadiah atau Reward terhadap individu dan kelompok sesuai dengan kemampuan guru. Sehingga dalam menggunakan desain pembelajaran kooperatif STAD mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II SDN 4 Bangil telah sesuai dan mendapatkan respon positif dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiquil, and Suyadi. "The Application of Abraham Maslow's Hierarchical Theory in Islamic Education Learning at Tamanan Elementary School Bantul." *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020).
- Adib, M Afiquil. "Transformasi Keilmuan Dan Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022).
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nashar. *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015.
- Suherman, Erman. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2003.
- Suryani, Nunuk. "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." *Jurnal UNY. Majalah Ilmiah Pembelajaran No. 2*. Yogyakarta, 2010.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.